

KONSEPSI PEKERJAAN DALAM PERSPEKTIF SYARIAH

H. Djohar Arifin¹

Fakultas Syaria'ah dan Ekonomi Islam
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Jl.Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon
Email: ibnu_maksum03@yahoo.com

Abstrak

Pekerjaan (kerja – bekerja) adalah sesuatu yang *dhorury (primary)* bagi umat manusia dalam rangka memenuhi hajat hidup dan kehidupannya di muka bumi ini. *Shighoh "Al-Kasab"* banyak dijumpai di dalam Al-Qur'an, begitu juga *shighoh "al-Amal"* yang artinya adalah hampir sama yakni ; bekerja dan beramal. *Shighoh "al-Kasab"* menunjukkan makna/arti yang umum (lafadz 'Am) atau kata yang mempunyai arti apa saja tentang pekerjaan itu, tanpa menunjuk pada sebuah pekerjaan tertentu, dengan cara tertentu dan objek tertentu. Sedang pada ayat lain memerintahkan kepada umat manusia agar meng-*infaq*-kan hasil pekerjaannya itu sebagai rizqi yang telah diberikan oleh Allah kepada kita semua.

Pada sisi lain hadits Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa pekerjaan (*al-kasab*) yang paling bagus adalah pekerjaan/perbuatan seorang lelaki dengan tangannya sendiri (عمل الرجل بيده). *Shighoh "بيده"* adalah *majaz (مجاز)* sebuah kata yang mengandung arti lain diluar makna yang sebenarnya. Dalam hal ini antara Al-Qur'an menyebut *shighoh al-kasab* menunjukkan makna 'Am (majmuk) dan dalam al-Hadits *shighoh al-kasab* di *tafsil* (dirinci) dengan *shighoh "بيده"* yang mempunyai makna *majaz*. Hal tersebut masih belum memberikan kejelasan/kepastian mengenai kriteria pekerjaan yang sesungguhnya. Maka, dengan demikian diharapkan akan dapat melahirkan sebuah konsepsi tentang "pekerjaan yang bagus" sesuai dengan perspektif syariah.

Key words : *al-kasab* (pekerjaan) - *rizqi – infaq* - "بيده" - "بيع مبرور".

Abstract

Occupation is primary needs for human beings in order to fulfill live necessities in the world. *Shighoh "Al-Kasab and shighoh "al-Amal"* are frequently found in Al-Qur'an and they means "to work or to serve". *Shighoh "Al-Kasab"* means similarly to that work without referring to certain occupations, means and objects. Meanwhile this verse requires the ummah to donate *infaq* resulted from that occupation as livelihood given by Allah to them.

The hadits Muhammad SAW(PBUH) explains that the best occupation is the one that is carried out by a man himself. *Shighoh "بيده"* is *majaz (مجاز)*; a word that means out of its meaning itself. In this regards, Al-Qur'an mentions "*shighoh al-kasab*" that shows 'Am (compound) and *shighoh al-kasab* in Al-Hadits is specified by *shighoh "بيده"* that means *majaz*. The phenomenon has not explained the certain meaning of real job/occupation.

¹. Penulis adalah staf pengajar pada Jurusan Mu'amalah Hukum Islam Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Therefore, this study is hoped to yield a conception regarding a good occupation from syariah perspectives.

Key words : *al-kasab* (occupation) - *rizqi – infaq* "بيده"" بيع ميرور " - - .

Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah SWT di muka bumi ini dalam bentuk yang sempurna dan diberinya akal untuk berfikir dan untuk bertadabbur atas segala sesuatu yang telah diciptakan oleh *Al-Kholik* bagi umat manusia agar menjadi orang yang pandai mensyukuri ni'mat dan mampu memberdayakan dan membudidayakan semuanya itu guna kemakmuran diri dan orang banyak.

قال الله تعالى : هو أنشأكم من الارض
واستعمركم فيها

“Allah telah menciptakan manusia dari saripati tanah (bumi) guna memakmurkan bumi ini “ (QS Hud 61) dan firman Allah ;

و قوله تعالى : هو الذي خلق لكم ما فى
الارض جميعا

“Allah telah menciptakan semua yang ada di perut bumi bagi kepentingan umat manusia” (QS Al-Baqoroh 29).

وقال الله تعالى : وما خلقت الجن
والانس الا ليعبدون

“ Dan aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia, kecuali agar supaya beribadah kepada-Ku” (QS Al- Dzariyat 56)

Ketiga ayat diatas dapat ditarik sebuah garis kesimpulan bahwa; Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna dari sari pati tanah, dan Allah menciptakan semua yang ada di perut bumi ini kesemuanya bagi kepentingan hajat hidup umat manusia dan Allah memerintahkan untuk memakmurkannya, dan kesemuanya

itu agar manusia pandai bersyukur dan beribadah kepada Allah Robba ‘alamin.

Manusia yang telah Allah ciptakan dengan segala kesempurnaannya dengan dibekali beragam anggota tubuh yang lengkap dan diberinya akal/fikiran untuk berfikir dan bertadabbur atas keberadaan diri dan lingkungannya agar mampu menciptakan kemakmuran di muka bumi.

Dengan lidahnya ia mampu berbicara dengan yang lain, dengan pendengarannya ia mampu mendengar berbagai macam jenis suara, sehingga dapat berkomunikasi dengan baik. Dengan kedua tangannya manusia dapat berbuat mengerjakan segala sesuatu, memegang, meraba, memberi isyarat, menadahkan kedua tangannya, berdo'a memohon kepada Sang pencipta, dan dengan kedua kakinya ia dapat melangkah menelusuri permukaan bumi ini dalam upaya mencapai tujuan dan kehendaknya. Kesemuanya itu menyatu dalam satu gerakan yang harmonis dan sinkron satu dengan yang lainnya sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing dan merupakan sunatullah bagi umat manusia agar dimanfaatkannya dalam rangka memenuhi hajat kebutuhannya dalam hidup dan kehidupan di dunia bagi dirinya sendiri dan orang banyak.

Dalam arti yang sempit gerak (*al-harakah*) itu sendiri adalah hidup dan kehidupan makhluk dan merupakan sunatullah karena Allah-lah Dzat yang menggerakannya. Gerak dan langkah tubuh manusia guna memenuhi hajat kehidupannya dapat berbentuk amal perbuatan dan mempunyai *atsar* (akses) yang memberi

manfaat bagi manusia dalam mempertahankan eksistensinya.

Dengan bekerja, beramal atau berbuat yang dibarengi dengan menggunakan akal fikirannya, manusia akan berusaha dengan sebaik-baiknya guna memenuhi kebutuhan baik material atau spiritual, baik bagi dirinya ataupun keluarganya.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendirian, manusia yang satu sangat butuh dan saling berketergantungan terhadap sesamanya di dalam masyarakat. Maka semakin luaslah hajat kebutuhan hidup dan kehidupan manusia baik secara individual maupun bermasyarakat. Untuk itu hajat kebutuhan hidup manusia yang beragam dan heterogen dan telah Allah ciptakan dan sediakan semuanya di muka bumi ini demi kemakmuran hidup manusia, merupakan tuntunan bagi umat manusia agar mampu memberdaya dan membudidayakan semua itu bagi hidup dan kehidupan serta kemakmuran dan kesejahteraan umat di muka bumi ini, baik secara individual, kelompok maupun masyarakat (*economic activity*).

Dengan memadukan gerak (*harokah*) anggota tubuh dan akalnya, manusia akan mampu mencipatakan kehidupan dan kemakmuran, kehidupan dan kemakmuran umat manusia tidak akan terwujud apabila tidak dibarengi dengan amal perbuatan, amal dan perbuatan tidak akan memberi nilai guna (*manfaat*) bila tidak disertai tujuan atau motifasi. Untuk melealisir tujuan manusia harus berbuat atau bekerja yang mampu menghasilkan *out put* yang bermanfaat (bernilai guna), dan hanya pekerjaan yang akan memberi manfaat bagi hajat kebutuhan hidup dirinya dan orang banyak, dan semuanya itu didasarkan pada motivasi beribadah (*ta'abbud*) kepada Allah SWT.

Pembahasan

Manusia dan Hajat Hidup.

Dalam rangka memenuhi hajat hidupnya bagi diri sendiri dan keluarganya manusia telah dibekali oleh Allah *Al-Kholiq* berupa keadaan fisik yang sempurna (*fi ahsani taqwim*), dan diberinya akal/fikiran sebagai pengendali sikap amal perbuatannya agar menjadi baik dan bermanfaat.

Dan telah diberinya pula segala sesuatu yang ada di perut bumi ini bagi kemakmuran umat manusia agar membudidayakan dan memberdayakan semua itu guna kemakmuran dan kesejahteraan hidup dan kehidupan umat manusia dan agar manusia mensyukuri atas semua ni'mat yang telah diberikan oleh *Dzat Al-Kholiq*.

Hajat kehidupan manusia ada yang bersifat *material* dan *immaterial*, fisik dan non fisik, primer dan sekunder, dst. Dalam memenuhi hajat hidupnya yang material, manusia diuntut untuk mampu memanfaatkan semua apa yang telah Allah karuniakan bagi umat manusia. Dengan kemampuan fisiknya manusia mampu berbuat/mengerjakan sesuatu yang dibutuhkannya, dengan akalnya manusia mampu menguasai alam sekitarnya dan menundukannya untuk kepentingan hajat hidup, dan dengan kedua tangannya, manusia mampu mengerjakan segala sesuatu, menggapai rizqi, mencari nafkah untuk diri dan keluarganya, mencari kayu bakar untuk dijual, pertukangan, mengolah lahan/tanah, pandai besi, tukang kayu dan sebagainya, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para Nabi Allah a.s.

Hadits Nabi :

سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم : أي الكسب أطيب ؟ قال عمل الرجل بيده وكل

بيع مبرور . رواه الحاكم عن سعيد عن عمر
عن عمه

Artinya :

“*Rasululloh SAW. ditanya (tentang) apakah mata pencaharian (الكسب) yang paling bagus? Nabi menjawab adalah “pekerjaan seseorang dengan usaha / pekerjaan tangannya sendiri dan usaha/perdagangan yang bersih.*” HR. Hakim dari Sa’id dari ‘Umar dari Pamannya.²

Dan Hadits Nabi :

قال مَأْكُلٌ أَحَدٌ طَعَامًا قَطَّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ
مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَأَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ
يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ . رواه البخاري عن
المقدام بن معديكرب

Artinya :

“*Tidaklah sama sekali seseorang makan makanan itu makanan yang dihasilkan dari hasil (pekerjaan) tangannya. Dan sesungguhnya Nabiyyullah Dawud AS. makan dari hasil tangannya.*” HR. Bukhari dari Miqdam bin Ma’dikarib.

Dari kedua hadits tersebut di atas sangat jelas bahwa pekerjaan yang bagus, baik dan halal adalah hasil pekerjaan yang dilakukan oleh dan dengan kedua tangannya sendiri (عمل يده) sebagaimana yang dilakukan dengan kedua tangan Dawud a.s. sebagai pandai besi, Nabi Adam sebagai petani, Nabi Nuh sebagai tukang kayu, Nabi Idris sebagai penggembala, dan Nabi kita Muhammad SAW. sangat terkenal sebagai pedagang yang mendapat gelar *al-Amin* (jujur/dapat dipercaya).

Firman Allah :

² Drs. H. Muhammad Rifa’i, *Hadits Da’wah dan Pembinaan Pribadi Muslim*, Wicaksana, Semarang, 1990, hal. 91

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنْ
اسْتَأْجَرْتُ الْقَوِيَّ الْأَمِينُ (القصص ٢٦)

Artinya :

“*Salah seorang dari kedua wanita itu berkata : ‘wahai bapakku! Ambillah ia sebagai orang bekerja (pada kita) karena sesungguhnya orang yang paling baik untuk bekerja (kepada kita) adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.’*” (QS. Al Qashahs :26)³

Dengan ayat tersebut di atas, dapat dijadikan tambahan dan kesempurnaan bagi setiap pekerjaan manusia yakni disamping dilaksanakan oleh kedua tangannya sendiri juga adanya persyaratan yang tidak dapat dipisahkan yaitu *al-qawiyu* dan *al-amin* yang artinya kuat jasmani dan rohani dan dapat dipercaya serta bertanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaannya itu.

Pekerjaan Yang Bagus (الكسب الطيب)

Drs. Daryono Rahardjo dalam bukunya yang bertajuk *Manajemen Sumberdaya Manusia (MSDM)* menyatakan bahwa : bekerja atau pekerjaan merupakan kegiatan manusia baik fisik maupun mental atas dasar bawaan dan mempunyai tujuan untuk memperoleh kepuasan. Hal ini tidak berarti bahwa kegiatan adalah bekerja; kegiatan dikatakan bekerja apabila terdapat motifasi yang mendasari dilakukannya pekerjaan/kegiatan itu (*job performance*).⁴

³ Al-Qur’an al-Karim wa Tarjamatuhu, *Majma’ Khodimul Haramain Asy-Syarifain al-Malik Fahd liththobaatil Mushaf al-Syarif*, Madinatul Munawwaroh, 1411/1992, hal. 613.

⁴ Drs. Daryono Rahardjo, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, FE. Undip, Semarang, 1987, hal.92

Dalam Islam bekerja adalah suatu kewajiban bagi mereka yang mampu. Tidak dibenarkan bagi setiap muslim berpangku tangan dengan suatu alasan mengkhususkan waktunya hanya untuk beribadah dan beribadah dan selanjutnya bertawakkal kepada Allah. Langit tidak pernah menurunkan emas ataupun perak.

Tidak dibenarkan pula bagi setiap Muslim bersandar mengandalkan pada bantuan orang lain sedangkan ia mampu dan memiliki kemampuan untuk itu, karena hal tersebut mengakibatkan kemalasan, keputusasaan, dan kehinaan yang harus dihindarkan oleh setiap Muslim. Islam mengagungkan pekerjaan duniawi dan menjadikannya bagian dari ibadah. Di sisi lain pekerjaan dikategorikan sebagai jihad jika diniatkan dengan ikhlas dan diiringi dengan kesungguhan dan *ihtisaban* (karena Allah semata).

Dr. Yusuf Qordhowi mengatakan; yang dimaksud dengan bekerja adalah segala usaha maksimal yang dilakukan oleh manusia, baik lewat gerak anggota tubuh ataupun akal untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perorangan ataupun kolektif baik untuk pribadi ataupun untuk orang lain (dengan menerima gaji). Orang lain ini bisa majikan, perusahaan swasta, atau bisa juga lembaga pemerintah. Pekerjaan itu bisa dilakukan dalam lapangan perkebunan, perindustrian atau perdagangan, baik pekerjaan *white collar* (kerah putih) atau *blue collar* (buruh kasar).⁵

Firman Allah SWT :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ . (الجمعه ١٠)⁶

⁵ Dr. Yusuf Qordhowi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997, hal 103-104

⁶ Al-Qur'an wa Tarjamatuhu, op cit, hal. 933

Artinya :

“Dan apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu sekalian di muka bumi, dan carilah karunia islam (mencari rizki), dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung. (QS. Al Jum’ah 10).

Hadits Nabi SAW :

قال النبي صلى الله عليه وسلم : ان الله يحب المؤمن من المخترف : رواه الطبراني عن أبي عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم . المخترف اي المكتسب .

Artinya :

“*Sesungguhnya Allah mencintai orang mukmin yang giat dan semangat dalam bekerja.*” (Hr. Thabrani dari Abi ‘Umar dari Nabi SAW).⁷

المخترف (Al-Mukhtarif) adalah المكتسب (al-Muktasib) adalah orang yang rajin bekerja, terampil dan bersemangat yang tinggi.

Dengan ayat dan hadits tersebut di atas dapat diketahui bahwa Allah SWT. memerintahkan kita untuk berusaha/bekerja mencari rizki setelah perintah menunaikan shalat. Dimana perintah shalat didahulukan dan diikuti dengan perintah untuk meraih/mencari rizki yang telah ditebarkan di muka bumi oleh Allah dan selanjutnya pada akhir ayat Allah memerintahkan untuk bersyukur dengan dzikrullah (mengingat Allah dengan sebanyak-banyaknya).

Apabila hal tersebut telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, semoga dapat digolongkan kedalam kelompok manusia yang berhasil (berbahagia). Dan Allah SWT. sangat mencintai orang yang giat dan penuh semangat dalam melaksanakan pekerjaannya (bersungguh-

⁷ Drs. Zainal Abidin Ahmad, *Pelajaran Hadits*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974. Hal 41

seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan setiap usaha/mata pencaharian yang bersih.

Sekilas Nampak sempit dan terbatas arti *عمل الرجل بيده وكل كسب ميرور* seolah Islam membelenggu /membatasi umatnya dalam mencari penghidupan guna memenuhi hajat hidupnya dan ruang lingkup mata pencaharian yaitu sebatas pekerjaan yang dilakukan dengan tangannya sendiri dan usaha yang bersih, serta sangat tidak relevan dengan keadaan dan tuntutan zaman (dunia usaha) dan era global yang berkembang sangat cepat, dan memberikan kesan bahwa Islam adalah agama yang sempit dan tidak memberikan ruang gerak yang memadai pada umatnya lebih khusus dalam hal bermu'amalah pada era ekonomi global yang serba cepat dan mengkesampingkan nilai-nilai moral religius dalam mencapai usaha bisnisnya, terbukanya pasar dunia yang bebas yang menuntut kemampuan dalam bersaing dan menghasilkan produk berkualitas yang mampu menembus pasar global.

Islam adalah agama yang paripurna dan universal, Islam memberikan kebebasan (kemerdekaan) dalam berusaha dan menuntut terwujudnya sumber daya manusia yang terampil, berkemampuan tinggi menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi, dan membuat terobosan-terobosan baru menuju era pasar global yang penuh tantangan pada masa kini dan masa yang akan datang, demi kemakmuran dan kesejahteraan bangsanya. Islam agama yang memberikan kebebasan dan kekeluasaan pada umatnya di dalam bekerja/pekerjaan dan memberikan banyak bidang lapangan pekerjaan yang sesuai kemampuan dan kekuasaan manusia serta bidang

pekerjaannya dalam mewujudkan kemaslahatan manusia.

Sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Wahhab Khallaf berikut ini :

أن المقصد العام للشارع من تشريع الأحكام وهو تحقيق مصالح الناس في هذه الحياة بجلب النفع لهم ودفع الضرر عنهم لان مصالح الناس تتكون من أمور ضرورية لهم وأمور حاجية وأمور تحسينية , واذا توافرت لهم ضرورياتهم وحاجياتهم وتحسينياتهم فقد تحققت مصالحهم . (ا ه علم الأصول الفقه ص 197)⁸

Artinya ;

“ Sesungguhnya tujuan umum bagi Alloh al-Syari’ (Dzat yang menetapkan syariah) dalam mensyariatkan hukum-hukum-Nya adalah untuk mewujudkan kemaslahatan bagi manusia didalam kehidupan ini dengan mendatangkan manfaat bagi manusia dan menghilangkan kemudharatan dari kehidupan manusia. Karena sesungguhnya kemaslahatan manusia (kesejahteraan) itu akan terwujud dan terjadi dengan terpenuhinya kebutuhan *dhorury* (ضروري) hal yang pokok, kebutuhan *haajy* (حاجي) hal yang sekunder dan kebutuhan yang bersifat takhsiny (تحسيني) hal yang bersifat tersier / pelengkap. Apabila kebutuhan-kebutuhan itu telah terpenuhi (pokok, sekunder dan tersier), maka sungguh telah terwujud/nyata kemaslahatan umat manusia “.

Manusia diberi kebebasan menggunakan akalanya untuk berfikir, bertadabbur, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang humanis, menciptakan

⁸ Abdul Wahhab Khallaf, *Al-Ilmu al- Ushul al-Fiqh*, Daar al-Qolam, Kuwait, 1978, hal 198

produk barang dan jasa yang berguna dan mempunyai nilai tambah dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia menuju kesejahteraan dan kemakmuran yang merata bagi seluruh umat (*mashlahah al'ammah*) dengan didasarkan pada sendi-sendi ke-Islaman dan ibadah (syari'ah), guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

عمل الرجل بيده (Pekerjaan Seorang Lelaki Dengan tangannya sendiri)

Dalam kitab Hadits Djawahir al-Bukhori dijelaskan mengenai pengertian dan pemahaman kalimat العمل بيده sebagai berikut :

عمل يده أي العمل يوصل النفع الى الكاسب والى غيره والسلامة من البطالة المؤدية الى الفضول وكسر النفس به والتعفف عن ذل السؤال. (أه جواهر البخارى ص 233)

Artinya :

“عمل يده adalah pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri yaitu perbuatan/pekerjaan yang dapat memberikan manfaat (guna) bagi diri pelakunya dan yang lain, dan selamat (bebas) atau terhindar dari pengangguran yang dapat menimbulkan pemborosan dan mendatangkan kerugian bagi orang lain serta menyebabkan kehancuran jiwa (keputusasaan) dan terjaga/terhindar dari hinanya perbuatan minta-minta. (Djawahir al-Bukhari, halaman 233).⁹

Dalam kalimat **عمل الرجل بيده** sebagaimana hadits di atas, adalah sebagai penegas bahwa mencari pekerjaan itu merupakan kewajiban bagi Kaum laki-laki,

dengan disebutkan lafadl **الرجل** setelah lafadl **عمل الرجل بيده** (عمل الرجل بيده), menunjukkan mencari pekerjaan tidak diwajibkan bagi wanita. Hal ini lebih ditegaskan lagi dalam Al-Qur'an surat an-Nisa 34 :

قال الله تعالى : الرجال قوامون على النساء بما فضل الله بعضهم على بعض وبما أنفقوا من أموالهم (النساء 34)

Yang artinya :

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin (penanggung jawab) bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka”.

Dan Al-Qur'an surat At-Thalaaq : 6

قال تعالى : فان أرضعن لكم فأتوهن أجورهن

Yang artinya : ... kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya. (QS An-Nisa 6).

Sedangkan pengertian lafadl “ **بيده** ” (*biyadihi*) yaitu “*at-thaqatu wal-qudratu*” (الطاقة والقدرة) *At-thaqatu* artinya kemampuan fisik untuk melakukan suatu pekerjaan dan mempunyai arti sempit/kesempatan, atau luang/peluang untuk mengerjakan atau berbuat sesuatu. Dan *Al-Qudratu* artinya bisa, kuasa atau kekuasaan, mampu/kemampuan seseorang untuk melakukan perbuatan/pekerjaan. Juga dapat diartikan pemahaman kalimah *at-thaqah* berkaitan erat dengan kemampuan fisik dan *al-qudrah* bertalian erat dengan makna psikis, artinya secara jasmani dan dan rohani ia mapu, bisa dan kuasa mengerjakan suatu pekerjaan atau perbuatan yang dapat menghasilkan manfaat bagi dirinya guna memenuhi kebutuhan hidup bersama keluarganya.

⁹ Mushthofa, Muhammad Imaroh, *Jawahir al-Bukhori*, Daar al-'Ulum al-Kutub al-Arabiyah, Indonesia, 1371H., hal 233

Firman Allah SWT :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ
وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya :

“ Dan belanjakanlah harta bendamu di jalan Allah dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan dan berbuat baiklah karena sesungguhnya Allah menyukai orang yang berbuat baik “. (QS. Al-Baqarah : 195).

Dan firman Allah SWT :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ
وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman! Nafkahkanlah (bendamu di jalan Allah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami (Allah) keluarkan dari bumi untukmu. (QS. Al-Baqarah : 267).

Hadits Nabi SAW :

من اراد الدنيا فعليه بالعلم ومن اراد الآخرة
فعليه بالعلم ومن اراد هما فعليه بالعلم
رواه الطبرانی

Artinya :

Barangsiapa yang menghendaki kebahagiaan di dunia, maka wajib atasnya mengetahui ilmunya, dan barangsiapa yang menghendaki kebahagiaan hidup di akhirat maka wajib baginya mengetahui ilmunya, dan barangsiapa menghendaki kebahagiaan keduanya maka wajib baginya mengetahui ilmunya. (HR. Thabrany).¹⁰

Dan perhatikan hadits Nabi SAW. Yang berkaitan dengan hal tersebut yaitu hadits yang menyebutkan bahwa pekerjaan yang paling baik dan berhak (wajib) mendapatkan ujrahnya adalah Pengajar Al-Qur'an.

Pekerjaan, Lapangan Pekerjaan dan Ujrah (upah).

Pekerjaan yang bagus adalah pekerjaan yang dilakukan dengan menggunakan tangannya sendiri dan usaha yang bersih. Kalimat tangannya sendiri (

بيده

) berasal dari kalimat bahasa Arab mempunyai arti ganda selain makna yang sebenarnya (*majaz*) yang secara luas mempunyai arti kemampuan dan kekuasaan (bisa) untuk mengerjakan sesuatu amal perbuatan baik secara lahir dan kekuasaan fisik maupun psikis. Jadi pekerjaan yang dilakukan, dilaksanakan dengan menggunakan atau memanfaatkan fisik (seluruh bagian anggota tubuh) dan psikis (akal dan nalar) yang dimiliki untuk menghasilkan sesuatu barang dan jasa dalam upaya memenuhi kebutuhan bagi diri dan keluarganya. Barang dan jasa yang dihasilkan dapat dijual, dikonsumsi atau dengan jasanya seseorang menerima imbalan/upah (ujrah) yang memadai dan layak bagi kehidupan.

Barang dan jasa (*economic goods*) yang dihasilkan dalam rangka memenuhi hajat kebutuhan orang itu menjadi sesuatu yang pokok/utama (*primary goods*), sehingga keberadaan dan pemanfaatannya perlu diatur, diberdaya dan budidayakan, dan dipelihara agar tetap eksis, lestari dan tahan lama, dan barang atau jasa yang bersumber dari alam semesta dapat dimanfaatkan sebanyak-banyaknya bagi kepentingan hajat orang banyak.

¹⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhori, *Shohih al-Bukhori*, Wijaya, Jakarta, 1983, hal. 314

Undang-undang Dasar 1945 pasal 27 ayat 2 dan pasal 33 ayat 2 dan 3, Deklarasi Dunia 1948 tentang hak asasi manusia (HAM) dan GBHN kita memberikan kebebasan sepenuhnya dan melindungi setiap Warga Negara dalam hal pekerjaan, pengupahan dan hal lain yang berkaitan dengan para pekerja dan pemberi kerja termasuk perlindungan kerja di semua sektor lapangan pekerjaan.

Itulah pekerjaan yang mempunyai arti dan peran yang sangat penting dan dominan dalam kehidupan setiap manusia sehingga pemerintah merasa perlu mengatur, melindungi dan membela hak-hak pekerja secara cermat dalam bentuk perangkat aturan dan perundangan yang berkaitan dengan hal tersebut.

Di Indonesia masalah pekerjaan, lapangan pekerjaan dan pengupahan menjadi perhatian yang sangat serius dalam pelaksanaan kebijaksanaan pembangunan dan demokrasi ekonomi, dengan skala prioritas pembangunan bidang ketenagakerjaan guna mengatasi terbatasnya lapangan pekerjaan dan tingkat pengangguran yang setiap tahunnya meningkat seiring peningkatan angkatan kerja dan rendahnya tingkat pendidikan dan keahlian yang dimiliki oleh angkatan kerja kita. Kondisi ini kian terpuruk berbarengan dengan jatuhnya perekonomian dunia dan berpengaruh pada kondisi perekonomian Indonesia yang masih bergantung pada dunia dengan krisis ekonomi yang berkepanjangan dan pergantian kepemimpinan nasional yang begitu cepat dan masih diperburuk lagi dengan kondisi pemerintahan yang tidak stabil, para Wakil Rakyat yang cenderung tidak aspiratif, supremasi hukum yang lemah, keamanan yang rapuh dan sebagainya. Sementara perkembangan dunia pada abad Milenium ketiga ini semakin jauh

meninggalkan kita dengan hadirnya era globalisasi di semua bidang kehidupan, pasar terbuka terutama dalam bidang informasi dan teknologi yang sangat pesat dan cepat dan berdampak di hadapan bangsa Indonesia dan teknologi yang tinggi dalam rangka menyongsong era global dan pasar dunia yang terbuka. Bagaimana bangsa Indonesia menyambut era global dan mengejar ketertinggalan yang selama ini dialami dan tertinggal di belakang dibanding negara-negara Asia Tenggara yang sudah mulai bangkit dari krisis ekonominya, apalagi mengejar Negara-negara maju yang besar lainnya ?.

Penutup

- Pekerjaan yang bagus (**الكسب الطيب**) adalah amal perbuatan yang dilakukan dengan kemampuan fisik dan phisis seseorang, guna menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dalam memenuhi hajat diri dan keluarganya.
- Kemampuan fisik dan phisis dalam menghasilkan sesuatu yang bermanfaat harus dibarengi dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi disegala bidang lapangan pekerjaan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.
- Agar kondisi dan kemampuan lahir dan bathin senantiasa selalu terpelihara dengan baik sehingga menjadi orang yang mempunyai sifat *Al-Qowiyyu* dan *Al-Amin* (kuat dan dapat dipercaya), berdasarkan syar'at Islam.
- Sumber alam yang diproses menjadi barang dan jasa yang dihasilkan oleh manusia adalah sangat terbatas jumlahnya, sehingga perlu dikelola, dipertahankan manfaat/guna bagi kelangsungan hidup umat manusia.
- Motifasi bekerja adalah menjadi ruh pekerjaan itu sendiri, sehingga pekerjaan

itu akan menjadi lebih bermakna, berguna dan berhasil guna bila motifasi itu akan menjadi bermakna, berguna dan berhasil guna bila motifasi (*job performance*) nya adalah beribadah.

Daftar Pustaka

- Daud, Ma'mur. *Shohih Muslim Terjemah*, Penerbit Wijaya, Jakarta, 1984.
- Hamidy, Zaenuddin, dkk. *Shohih al-Bukhory (Terjemah)*, Penerbit Wijaya, Jakarta, 1984.
- Imam Taqiyuddin Abi Bakar bin Husein al-Khasany al-Damsyi al-syafi'I, *Kifayah al-Akhyar*, al-Ma'arif Bandung, 1992
- Majma Khodim al-Hatamain Al-Syarifain al-Malik Fahd al-thoba'at al-mushaf al-asyarif, *Al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatuhu*, Madinah al-Munawaroh 1991/1411.-
- Manan, M. Abdul. *Teori dann Praktek Ekonomi Islam*, Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta 1997
- Musthofa Muhammad Imaroh, *Djawahir al-Bukhori*, Muhammad Ibn Ahmad bin Nubhan wa auladihi, Surabaya 1371 H.
- Qordhowi, Yusuf. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Gema Imnsani Press, Jakarta 1997
- Rahardjo, Daryono. *Manajemen Sumber Daya Manusia, FE, UNDIP, Semarang, 1987*
- Yunus al-Mishry, Rofiq. *Ushul al-Iqtishod al-Islamy*, Al-Dar Al-Syamsiyah, Beirut, c. 3, 1420H/1999M